

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai-nilai Islam Moderat

a. Nilai

Dalam filsafat pembicaraan tentang nilai sering kali dihubungkan dengan kebaikan. Dalam bahasa Inggris nilai memiliki arti *value* yang berasal dari kata *valere* yang berarti berharga, yang menunjukkan kadar kualitas dari suatu objek.¹ Secara sederhana nilai dapat dimaknai sebagai sesuatu yang dipandang sangat penting dan berharga, yang dijadikan landasan dalam melakukan sesuatu.

Beberapa tokoh yang mendefinisikan nilai sebagai berikut.²

- 1) Max Scheler berpendapat bahwa nilai adalah kualitas dari sesuatu yang tidak akan terpengaruh oleh berubahnya barang.
- 2) Immanuel Kant berpendapat bahwasanya nilai tidak memiliki ketergantungan terhadap sebuah materi, nilai bersifat murni tanpa bergantung terhadap pengalaman.
- 3) H.M Rasjidin berpendapat bahwa penilaian seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai kejadian dan fakta, dengan demikian jika fakta atau keadaan menjadi berubah maka akan berdampak pada penilaian seseorang.
- 4) Ngalim Purwanto berpendapat bahwa nilai yang terdapat dalam diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya adalah adat kebiasaan, tradisi, kepercayaan, etika dan agama lainnya. Hal tersebut dapat mempengaruhi cara

¹ Dyah Kusuma Windrati, "Pendidikan Nilai Sebagai Suatu Strategi Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa", *Jurnal Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 1. No 1. (2011): 41. diakses pada 10 April 2021. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/formatif/article/view/60>

² Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdian, *Pendidikan Nilai kajian teori dan praktik disekolah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 14.

pandang, karakter dan sikap individu yang dijadikan landasan dalam bertindak dan berperilaku dalam memberikan sebuah penilaian terhadap sesuatu.

Pada umumnya nilai selalu berkaitan dengan karakter, akhlak dan sikap seorang individu. Nilai menjadi acuan penting dalam kehidupan manusia, dengan tujuan kehidupan dan tindakan manusia menjadi lebih berharga atau bernilai. Nilai juga memberi makna terhadap ucapan dan segala perilaku manusia. Selain itu nilai juga telah mendarah daging dalam diri manusia sehingga secara tanpa disadari segala tindakan yang dilakukan oleh manusia didasari oleh nilai-nilai yang terdapat pada dirinya.³

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah suatu tatanan baku tentang apa yang dianggap baik dan kurang baik oleh individu ataupun kelompok masyarakat, dengan kata lain nilai adalah sebuah keyakinan yang dimiliki seseorang tentang cara bertingkah laku dan hasil akhir yang diinginkan dari tingkah laku yang dilakukannya. Nilai sendiri biasanya terbentuk dari suatu proses pendidikan, namun selain itu nilai juga terpengarhi oleh lingkungan individu ataupun kelompok.

Adapun beberapa karakteristik nilai sebagai berikut.⁴

- 1) Relatif langgeng, sehingga membantu manusia dalam memelihara kepribadian. Nilai disini biasanya akan tertanam dalam hati sehingga menjadi sebuah keyakinan.
- 2) Keyakinan, dalam artian nilai dijadikan sebuah ideologi atau cara pandang yang akan menentukan kepribadian manusia.
- 3) Menjadi standar atau kriteria, nilai biasanya dijadikan tolok ukur manusia atau standar yang

³ Achmad Sanusi, *Sistem Nilai*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2017), 15.

⁴ Achmad Sanusi, *Sistem Nilai*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2017), 17.

digunakan dalam menentukan suatu pilihan serta digunakan untuk mengevaluasi tindakan, kebijakan, manusia maupun peristiwa.

- 4) Bersifat Hierarkis, sehingga bisa membedakan nilai dari norma dan perilaku.
- 5) Opsional, sehingga nilai seringkali disebut sebagai “konsepsi memilih”.

Nilai di klasifikasikan kedalam dua bidang, yaitu bidang yang berkaitan tentang sikap atau perilaku dan bidang tampilan fisik. Dua bidang tersebut adalah.

1) Etika

Etika adalah cabang dari aksiologi yang membahas predikat-predikat nilai “benar” dan “salah” (*right and Wrong*) dalam arti “susila” dan “tidak susila” (*moral and immoral*). sebagai pokok bahasan yang khusus, ketika membicarakan sifat-sifat yang menyebabkan orang dapat disebut susila atau bajik. Kualitas-kualitas dan atribut ini dinamakan “kebajikan” yang seringkali dilawankan dengan “kejahatan” yang berarti sifat-sifat yang menunjukkan bahwa orang yang memilikinya disebut orang yang tidak asusila.⁵

Pada dasarnya etika adalah suatu teori mengenai nilai-nilai tradisi dan kebiasaan manusia. Jika dipahami lebih lanjut, etika memiliki dua pemaknaan. Yang pertama adalah etika dimaknai sebagai kumpulan pengetahuan yang berkaitan dengan tingkah laku perbuatan manusia. Sedangkan yang kedua adalah etika dimaknai sebagai suatu predikat yang digunakan untuk mengklasifikasikan tindakan-tindakan manusia yang berkaitan tentang baik atau buruk tindakan tersebut.⁶

⁵ Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdian, *Pendidikan Nilai kajian teori dan praktik disekolah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 18.

⁶ Ade Imelda Frimayanti, “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam”, *At-tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, No 11 (2017): 231. Diakses pada 10 April 2021. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2128>.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa etika adalah nilai-nilai dan norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Seseorang dapat mengatakan suatu itu baik apabila mengetahui hal yang tidak baik sebagai perbandingan.

2) Estetika

Dalam nilai estetika pembahasan penilaian atas sesuatu biasanya lebih didasarkan dari sudut jelek atau indah. pada umumnya, estetika sering disebut suatu kajian tentang apa saja yang menimbulkan rasa senang. dalam penilaian estetika, nilai “indah” sepadan dengan “baik” akan tetapi kata indah memiliki kecenderungan dipakai dalam menilai sebuah seni, sedangkan untuk menilai suatu tindakan biasanya menggunakan kata baik.⁷

Penilaian tentang baik atau buruk sebanding dengan indah atau tidak indah, yang dalam penggunaannya sangatlah subjektif dan sering kali melahirkan perbedaan pendapat. Sejauh ini belum ditemukan ukuran yang dapat disepakati dan berlaku untuk umum, karna memang perihal baik dan buruk atau indah dan tidak indah adalah sesuatu yang bersifat objektif.

Adapun hierarki nilai menurut Max Scheller terbagi dalam empat tingkat yang penjabarannya sebagai berikut⁸

- 1) Nilai-nilai kenikmatan, dalam nilai kenikmatan terdapat sesuatu yang dapat menyebabkan seseorang merasa enak dan tidak enak. Biasanya

⁷ Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdian, *Pendidikan Nilai kajian teori dan praktik disekolah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 19.

⁸ Dyah Kusuma Windrati, “Pendidikan Nilai Sebagai Suatu Strategi Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa”, *Jurnal Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 1. No 1. (2011): 41. diakses pada 10 April 2021. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/formatif/article/view/60>

dalam tingkatan ini lebih berkaitan tentang kesenangan atau penderitaan seseorang.

- 2) Nilai kehidupan, dalam nilai ini mengandung beberapa hal yang sangat penting bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Misalnya kesejahteraan, kenyamanan, dan kesehatan.
- 3) Nilai-nilai kejiwaan, dalam tingkatan ini biasanya lebih cenderung berkaitan tentang penilaian suatu kebenaran. Dalam nilai kejiwaan ini tidak sangat tidak terpengaruh dengan kondisi jasmani maupun lingkungan sekitar.
- 4) Nilai kerohanian, nilai yang tertinggi dalam kerohanian adalah penghambaan manusia terhadap tuhan yang maha esa.

Pada dasarnya nilai dipandang sebagai pendorong tindakan manusia, dalam artian manusia bergerak karena dorongan nilai yang diyakininya, bukan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisik melainkan nilailah yang menggerakkan manusia.

b. Islam Moderat

Islam berasal dari istilah *aslama*, *yuslimu*, *Islaman* yang berarti tunduk, patuh, menyerah secara total. Selain itu kata Islam juga di ambil dari kata *salama*, *yaslamu*, *salamun* yang memiliki arti selamat. Sementara itu Islam dalam pengertian terminologis adalah agama Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad sebagai penyempurna bagi ajaran Allah yang di turunkan melalui para nabi dan rasul sebelumnya⁹

Dari penjabaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dalam ajaran islam terkandung makna tentang berserah diri, taat, patuh serta kepasrahan terhadap segala yang dikehendaki Allah. ketaatan dan kepatuhan tersebut yang kemudian akan membawa keselamatan dan kedamaian dalam diri manusia.

Para pemeluk agama Islam disebut orang muslim. Menjadi pemeluk islam bukanlah suatu paksaan, akan

⁹ Ratna Dwi Estuningtyas, *Mengenal Islam* (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), 15.

tetapi untuk menjadi pemeluk Islam ada sebuah langkah yang harus dilalui untuk menjadi seorang muslim yang sepenuhnya. Langkah tersebut adalah mengucapkan *syahadatain* (kesaksian) yaitu dengan mengucapkan kalimat yang berisi pengakuan bahwa tidak ada tuhan yang pantas disembah kecuali Allah selain dan nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kecuali bagi mereka yang telah memeluk agama Islam sejak kecil. Tidak sebatas hanya mengucapkan kalimat syahadat, seorang muslim juga harus meyakini secara keseluruhan tentang kebenaran agama Islam inilah yang sering kita sebut dengan keimanan.

Jika ditinjau dari segi bahasa adalah menerima segala kebenaran ajaran-ajaran Allah yang dibawakan oleh nabi Muhammad dengan keyakinan hati yang sungguh-sungguh. Sedangkan jika dilihat dari segi istilah iman yaitu *At tashdiq bi al-jinan wal qoulu bil lisan wal 'amalu bil arkan* yang artinya mengucapkan dengan hati serta lisan serta mengerjakannya dengan anggota badan dengan kata lain keimanan tidak hanya sebatas hanya diyakini namun di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Adapun beberapa definisi iman menurut para ulama' adalah sebagai berikut.¹¹

- 1) Syaikh Taqiyuddin berpendapat bahwa iman adalah suatu kebenaran yang bersifat pasti (*tashdiqul jaaziim*) yang selaras dengan dalil-dalil yang ada.
- 2) Mahmud Syaltouth berpendapat bahwa keimanan adalah cara pandang sebuah keyakinan yang terlebih dahulu harus diyakini sebelum yang lainnya, dengan sebuah keyakinan yang tidak memiliki sedikitpun keraguan dan kesamaran yang menyelimutinya.

¹⁰ Syamsul Munir Amin, *Belajar Agama Islam Secara Menyeluruh* (Wonosobo: Gaceindo, 2019) 1.

¹¹ Asep Saepul Hamdi, *Dasar-dasar Agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016) 2.

- 3) Muhammad Husain Abdullah berpendapat bahwa keimanan ialah pemikiran manusia secara mendalam mengenai manusia, alam raya, kehidupan dan segala sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan sang *khaliq*.

Islam tidak terbatas sebagai sebuah sistem kepercayaan dan praktik-praktik keagamaan, tetapi islam merupakan sebuah sistem yang kompleks yang mampu menuntun kehidupan manusia ke jalan yang benar. Tanpa diawali dengan visi yang jelas dan benar maka musahil bagi sebuah sistem dapat diwujudkan dengan sempurna atau bahkan salah sama sekali. Demikian juga untuk menjadikan agama islam sebagai sistem hidup untuk mengatur hubungan manusia dengan tuhan nya maupun dengan sesama manusia.¹²

Salah satu penyebab seseorang salah dalam memahami agama Islam adalah karena mereka berangkat dari pandangan yang keliru mengenai konsep islam dan pemahaman yang parsial mengenai ajaran islam. Selain itu guru dan metode penyampaian ajaran Islam juga sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam mempelajari agama Islam.

Proses Islamisasi Indonesia khususnya pada tanah jawa tidak terlepas dari peranan para walisongo yang sangat gigih dalam mendakwahkan ajaran-ajaran Islam sapa ke pelosok-pelosok daerah di tanah jawa. Strategi para walisongi dalam menyebarkan agama islam di tanah jawa tidak terlepas dari tradisi dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat sehingga hal ini mendapatkan respon positif dari masyarakat, dalam menyebarkan ajaran Islam walisongo memiliki ciri-ciri berdakwah dengan cara ramah dan damai, menghargai setiap kebudayaan yang berlaku pada sebuah masyarakat serta meng akulturasikanya dengan ajaran-ajaran Islam tanpa menghilangkan sedikitpun entitas

¹² Elihami, *KeIslaman* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 14.

agama Islam.¹³ metode dakwah yang digunakan oleh Walisongo sangat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam moderat.

Kata moderat berasal dari bahasa latin *moderatio* yang memiliki arti ke-sedang-an, dengan maksud tidak terlalu berlebihan dan tidak juga kekurangan. Moderat juga memiliki arti penguasaan diri untuk senantiasa tidak bersikap berlebihan ataupun kekurangan. selain itu kata moderat dalam bahasa inggris juga memiliki beberapa pengertian *non-aligned* (tidak terpihak), *average* (rata-rata), atau *core* (inti) *standart* (baku). Sedangkan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata moderat memiliki tendensi makna ke arah jalan tengah.¹⁴

Selain itu dalam bahasa Arab kata moderat memiliki padanan yaitu *Al-Wasathiyah* yang berasal dari kata *wasath* yang memiliki arti tengah-tengah diantara dua ujung atau dua batas. Selain itu moderasi juga memiliki padanan makna dengan *tawassuth* yang memiliki arti *tawazun* (seimbang), tengah-tengah, *i'tidal* (adil). Orang memegang prinsip *wasathiyah* disebut dengan *wasith*, selain itu dalam bahasa Arab kata *wasathiyah* dimaknai sebagai “pilihan terbaik”. Meskipun begitu apapun kata yang dipakai tetap saja mengandung makna keadilan, dalam hal ini adil diartikan sebagai jalan tengah atau tidak memiliki kecondongan diantara dua pilihan. atau bisa dikatakan tidak condong diantara dua ujung.¹⁵ selain itu dalam Al-Qur’an surat Al baqarah: 143 juga dijelaskan mengenai kata *wasath* (tengah-tengah).

¹³ UIN Maliki Press, *Islam Moderat Konsepsi, Interpretasi dan Aksi*, ed M. Zainuddin dan M. Inam Esha, (Malang: UIN Maliki Press, 2016) 61.

¹⁴ Badan litbang dan Diklat Kemenag RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019) 15.

¹⁵ Abdullah Munir, Dkk, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia* (Bengkulu: CV Zigie Utama, 2020), 33.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ
مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى
الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ
رَّحِيمٌ

Artinya: “Demikian itulah kami telah menjadikan kau, ummatan wasathan agar kau menjadi saksi-saksi atas (*perbuatan*) manusia dan agar Rasul (nabi Muhammad) menjadi saksi atau (*perbuatan*) kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang dahulu kau mengarah kesana melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”

Pada kalimat *وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا* , kata *وَسَطًا* memiliki arti pertengahan yang bermakna bagian dari dua ujung. Allah menyifati umat islam dengan sifat tersebut karena mereka tidak melampaui batas seperti yang dilakukan oleh kaum nasrani yang memiliki keyakinan yang berlebihan kepada nabi Isa, dan tidak kurang seperti kaum Yahudi yang berani membunuh nabi dan rasul terdahulu serta mengubah isi kitab suci. Umat Islam adalah pertengahan antara keduanya karena itu mendapat predikat *umatan wasathan*.¹⁶

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kata moderat secara umum memiliki arti tidak berlebihan dan seimbang baik dalam segi keyakinan, sikap dalam beragama, karakter dan moral baik dalam

¹⁶ M Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), 6.

menyikapi sesuatu sebagai individu maupun kelompok masyarakat.

Dalam segi pemaknaan, moderasi sebagai suatu ajaran agama Islam memanglah tidak mudah. Mengingat pada zaman nabi Muhammad semua bertumpu pada beliau sebagai sosok central yang menjadi panutan para sahabat zaman dahulu, dengan begitu pada zaman itu sedikit sekali kemungkinan timbul perdebatan diantara para sahabat. Namun di zaman sekarang, dimana persoalan sosial dalam kehidupan manusia semakin berkembang dan semakin kompleks tidak ada yang menjadi pemersatu atau rujukan central dalam mengatasi persoalan yang ada. Maka muncullah para tokoh ulama yang dijadikan panutan bagi umat muslim, tentunya ini memberikan dampak positif dalam umat muslim, namun disisi lain seringkali terjadi perbedaan dalam pemaknaan dalil-dalil keagamaan (multi tafsir) yang biasanya difahami secara kaku, sebaliknya ada pula yang memahami secara bebas dengan logika sebagai pegangan. Untuk menjembatani dua sisi ini maka muncullah faham Islam moderat.¹⁷

Dalam menjalankan sikap moderat pada kehidupan beragama ditandai dengan beberapa ciri-ciri.¹⁸

1) Memahami realitas (*fiqh al-waqi'*)

Dalam menjalani hidup manusia senantiasa dihadapkan dengan berbagai persoalan yang kompleks dan dinamis, sedangkan dalil-dalil keagamaan yang ada terbatas. Oleh sebab itu dalam agama Islam terdapat beberapa ketentuan yang telah ditetapkan serta tidak dapat berubah (*tsawabit*) dan ketentuan yang memungkinkan untuk berubah menyesuaikan dengan perubahan

¹⁷ UIN Maliki Press, *Islam Moderat Konsepsi, Interpretasi dan Aksi*, ed M. Zainuddin dan M. Inam Esha, (Malang: UIN Maliki Press, 2016) 63.

¹⁸ Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai* (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010) 86.

kondisi lingkungan dan zaman yang semakin berkembang.

Dalam ketentuan yang telah ditetapkan (*tsawabit*) biasanya hanya berisi berupa prinsip-prinsip akidah keyakinan, praktik ibadah, muammalah dan akhlaq. Sedangkan selebihnya bersifat *mutahayyirat* yang berarti elastis atau fleksibel sesuai dengan perkembangan zaman.

2) Memahami fiqh prioritas (*fiqh al-awwaliyat*)

Dalam hal syariat kita mengenal perintah mengerjakan dan meninggalkan, dalam perintah mengerjakan sering kita dengar tentang hukum *mubah* (diperbolehkan), *sunnah* (di anjurkan), *wajib* (diharuskan) sedangkan dalam perintah meninggalkan ada *makruh* (lebih baik ditinggalkan) ada juga *haram* (harus ditinggalkan). Selain itu dalam ajaran Islam pula ada yang bersifat *furu'iyat* (cabang) dan ada yang bersifat *ushuliyat* (pokok-pokok atau prinsip)¹⁹

Dengan bersikap moderat kita di tuntut untuk lebih mendahulukan perkara yang lebih utama, seperti mendahulukan perkara yang hukumnya wajib daripada perkara yang hukumnya sunnah. Sebagai contoh ada seorang yang melaksanakan puasa sunnah senin kamis kemudian dengan alasan berpuasa dia menjadi bermalasma-lasaan tidak bekerja dan lain-lain. hal ini jelas tidak dibenarkan karena hanya demi menerjakan kesunnahan dia meninggalkan kewajibannya menafkahi keluarganya.

3) Memahami *sunnatullah* dalam penciptaan.

Dalam hal ini *sunnatullah* yang dimaksud adalah tahapan-tahapan (*tadarruj*) dalam segala sesuatu yang telah dikehendaki Allah. sebagai contoh dalam kitab suci Al-Qur'an dijelaskan, bahwasanya langit dan bumi yang kita tinggali ini di ciptakan Allah dalam rentan waktu enam hari atau enam tahap atau enam masa (*sittati ayyam*).

¹⁹ Elihami, *KeIslaman* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 102.

Padahal bagi Allah sangatlah mudah jika Allah menghendaki menciptakan langit dan bumi hanya dalam sekejap saja maka dengan “*kun fayakun*” akan tercipta langit dan bumi. Selain itu dalam syariat awal mula agama Islam juga melalui tahapan (*Tadarruj*), syariat yang pertama kali diturunkan oleh Allah adalah dasar-dasar aqidah keimanan, setelah dasar aqidah telah kuat Allah mensyariatkan sejumlah ibadah secara bertahap pula.²⁰

- 4) Memberikan kemudahan kepada orang lain dalam beragama.

Rasulullah dalam hal ini telah mencontohkan. Ketika Rasulullah mengutus sahabat Abu Musa Al-asyari dan Muadz bin Jabal ke Yaman Rasulullah berpesan agar mereka berdua tidak mempersulit dan senantiasa memberikan kemudahan kepada orang (*yassir walaa tu'assir*) (HR. Al-Bukhari) yang dimaksud dalam hal ini bukan berarti sikap moderat mengabaikan dalil-dalil keagamaan dengan mencari yang termudah untuk diterapkan, akan tetapi dalam memandang dalil-dalil keagamaan tersebut dan memahaminya dengan cermat guna menemukan kemudahan yang disediakan oleh agama. Bila dalam persoalan terdapat suatu perdebatan pemecahan antara yang suatu hukum yang ketat dan hukum yang lebih ringan, maka yang lebih ringanlah yang didahulukan seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah.

- 5) Memahami teks keagamaan secara komprehensif

Dalam memahami syariat Islam harus dilakukan secara komprehensif dari sumber-sumber ajarannya (Al-Qur'an dan Hadits). Isi kandungan Al-Qur'an dan hadits harus dipahami secara utuh, tidak boleh dipahami secara parsial

²⁰ Ainol Yaqin, *Ushul Fiqh rogresif “Maqashid Al Syari'ah Sebagai Fundamen Formulasi Hukum Islam”* (Yogyakarta: Pustaka Diniyyah, 2019) 76.

(sepotong-sepotong), sebab antara satu dengan lainnya saling memiliki keterkaitan dan saling memberikan penafsiran (*Al-Qur'an yufassiru ba'dhuha ba'dhan*). Sebagai contoh, ayat Al-Qur'an yang dibaca secara utuh maka akan didapat kesimpulan bahwa makna kata jihad yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak hanya memiliki konotasi makna perang melawan musuh dengan dengan sesungguhnya, tetapi dapat dimaknai dengan jihad memerangi hawa nafsu yang ada pada diri sendiri.

- 6) Terbuka dengan dunia luar, mengedepankan dialog dan bersikap toleran

Prinsip-prinsip moderat dalam Islam ditunjukkan dengan keterbukaan dengan pihak lain yang berbeda pandangan, dengan kata lain tidak memaksakan pendapat. Sikap terbuka dengan sesama mendorong seseorang untuk melakukan kerjasama dalam mengatasi perosalan-persoalan yang ada dalam hidup bersama-sama. Prinsipnya adalah bekerja sama dalam hal yang disepakati untuk diselesaikan secara bersama-sama.

Selain itu pandangan moderat juga melahirkan sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada, hal ini justru sangat baik bagi kaum muslimin. Jika dengan yang berbeda agama saja sikap moderat menuntut kita untuk bersikap terbuka, kerjasama, dan toleransi apalagi dengan saudara sesama umat Islam. Tentu saja dengan ini akan semakin menumbuhkan persatuan dan kesatuan ummat.

Indonesia adalah negara yang sangat kaya, kaya akan budaya dan tradisi. Selain itu Indonesia adalah negara yang memiliki kemajmukan yang sangat tinggin, salah satunya dalam bidang keyakinaMn, untuk itu perlu di adakan strategi untuk menyiasati hal tersebut. Salah satu cara untuk mengatur dan senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan di tengah

kemajmukan yang ada adalah melalui pendidikan Islam yang moderat.²¹

Pendidikan adalah sebuah wadah yang sangat cocok untuk digunakan sebagai media penyemaian dan penyebaran sebuah ideologi atau faham tertentu. Demikian juga dalam menyebar luaskan ideologi atau nilai-nilai islam moderat dapat dilakukan menggunakan jalur pendidikan, dengan demikian lembaga pendidikan harus menjadi sebuah media dalam memperkenalkan islam yang menjunjung tinggi cerminan sikap-sikap moderat.²²

Sebuah ideologi atau nilai dapat di tanamkan dalam dunia pendidikan melalui beberapa proses atau langkah yang tersusun secara sistematis, begitu juga dengan nilai-nilai islam moderat. Gerarld L. Gutek mengemukakan beberapa konsep yang dapat di adopsikan dalam internalisasi islam moderat di dunia pendidikan, yaitu melalui tiga bentuk. Yang pertama adalah melalui penentuan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh sebuah instansi pendidikan, yang kedua adalah susunan formulasi dari kurikulum yang di terapkan, yang terakhir adalah dalam penyapaian nilai ideologi secara tersembunyi.²³

Selain itu, menurut ibnu sina metode yang cocok untuk pembentukan sikap dan perilaku adalah metode pembiasaan. Cara tersebut dapat dilakukan dengan membiasakan tingkah laku dan memberi teladan sesuai

²¹ Mansur Alam, “Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di kota Sungai enuh” , *Jurnal Islamika* 17, no 02. (2017): 36 diakses pada 11 April 2021. <https://ejournal.iainkediri.ac.id/index.php/islamika/article/download/205/192>.

²² M. A. Hermawan, “Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya di Sekolah”, *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* 25. No 1. (2020): 36. diakses pada 11 April 2021. <https://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/3365>.

²³ M. A. Hermawan, “Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya di Sekolah”, *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* 25. No 1. (2020): 37. diakses pada 11 April 2021. <https://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/3365>.

dengan tujuan yang hendak dicapai.²⁴ dalam hal ini pembiasaan sikap-sikap moderat dalam dunia pendidikan sedikit-demi sedikit akan membentuk kepribadian peserta didik yang sesuai dengan konsep islam moderat.

Jika ditelaah lebih lanjut, akan di temukan bahwa pendidikan islam yang memiliki karakter moderat adalah pendidikan yang memiliki dasar prinsip toleran, *tawazun*, menempuh jalan tengah atau seimbang, mampu bersikap netral dalam menghadapi sebuah masalah dan yang terakhir memiliki tujuan untuk meraih kemashlahatan.²⁵

Dalam konteks indonesia, ada dua golongan Islam moderat yang merupakan implementasi dari *Ummatan wasathan* yang pertama yaitu *Nahdlotul Ulama'* (NU) dan *Muhammadiyah*. Keduanya sama-sama memegang teguh ajaran *Ahlussunnah wal jamaah* yang menjadikan sikap toleransi dan moderat serta mengedepankan kedamaian dalam menjalankan agama maupun dalam proses dakwahnya Hal ini dikuatkan oleh tokoh-tokoh dari dua golongan tersebut yang memiliki sikap-sikap moderat, seperti contoh sebagian dari tokoh *Nahdlotul Ulama* adalah KH. Sahal Mahfudz, KH. Abdurrahman Wahid, KH. Hasyim Muzadi, dan masih banyak lagi. Sementara itu dari kalangan *Muhammadiyah* adalah KH. Ahmad Dahlan, Buya Syafi'i Ma'arif, buya Hamka, dan seterusnya yang dikenal sebagai tokoh-tokoh pemikir yang beraliran moderat.²⁶

²⁴ Mangun Budiyo, *Guru Ideal Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) UIN Sunan Kalijaga, 2016) 93.

²⁵ Mansur Alam, "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di kota Sungai enuh", *Jurnal Islamika* 17, no 02. (2017): 34 diakses pada 11 April 2021. <https://ejournal.iainkediri.ac.id/index.php/islamika/article/download/205/192>.

²⁶ UIN Maliki Press, *Islam Moderat Konsepsi, Interpretasi dan Aksi*, ed M. Zainuddin dan M. Inam Esha, (Malang: UIN Maliki Press, 2016) 69.

Dalam internalisasi nilai-nilai islam moderat dalam faham *Ahlusunnah Wal Jamaah* dapat dilakukan melalui beberapa hal:

- 1) Memadukan penggunaan dalil *aqli* dibawah dalil *naqli*.
- 2) Menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama rujukan hukum dengan cara berpegang teguh pada *madzahibul arba'ah* (imam empat madzhab) dan *manhaj* ulama madzhab empat.
- 3) Bersikap toleran terhadap permasalahan yang sifatnya *furu'iyah*
- 4) Bersikap tawasuth dalam segala hal.
- 5) Menjalani kehidupan beragama secara prososional, dalam artian seimbang antara kepentingan *duniawi* dan *ukhrawi*.
- 6) Menerima pembaharuan berkenaan dengan budaya maupun pemikiran sepanjang tidak melenceng dari ajaran syariat agama.²⁷

2. Kitab Kuning

Kitab kuning adalah kitab yang berisi tentang pengetahuan keagamaan yang menggunakan aksara dan bahasa arab dalam penulisannya serta dihasilkan oleh para ulama-ulama muslim dan cendekiawan muslim baik yang berasal dari timur tengah maupun yang ditulis oleh ulama-ulama indonesia sendiri. Dalam penyebutannya kitab kuning sering kali dikenal dengan kitab klasik (*Al kutub Al qadimah*)²⁸

Pada zaman dulu, pengajaran kitab Islam klasik karangan-karangan ulama menjadi sumber pokok dalam pengajaran formal agama Islam. Pada awalnya pembelajaran kitab kuning hanya di berikan di dalam

²⁷ Lailatul Zuhriyah, "Deradikalisasi dan Deliberalisasi prespektif aswaja: mengurai moderasi islam Ahlusunnah Waj jamaah" An Nahdho: Jurnal Kajian Islam Aswaja 1, no 1 (2021): 8. Diakses pada 11 April 2021, <https://riset.unisma.ac.id>

²⁸ Nurul Hanani, "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning" *Realita: Jurnal penelitian dan kebudayaan Islam* 15, no 2 (2017) 5. Diakses pada 17 April 2021, <https://jurnal.iainkeidiri.ac.id/index.php/realita/article/view/505>

pondok pesantren saja dengan tujuan utamanya adalah mendidik dan menciptakan calon-calon penerus generasi ulama' namun seiring sistem kurikulum pendidikan banyak madrasah yang memasukkan kitab kuning kedalam kurikulum muatan lokal.²⁹

Kitab kuning memiliki ciri-ciri secara umum yaitu, yang pertama yaitu penulisan menggunakan bahasa arab. kedua, dalam penulisan kitab kuning tidak diberi tanda baca bahkan garis untuk memudahkan. Ketiga, membahas tentang ilmu-ilmu agama Islam. Keempat, metode yang digunakan dalam penulisan di anggap kuno. Kelima, dicetak diatas kertas yang berwarna kuning. Keenam, banyak di temui dipondok pesantren sebagai materi pokok untuk para santri.³⁰ Selain ciri-ciri secara umum, kitab kuning juga memiliki beberapa ciri-ciri khusus yaitu,³¹

- a. Kitabnya disusun dari yang lebih besar atau lebih umum kemudian dirincikan ke yang lebih sederhana seperti *kitabun*, *babun*, *fashlun*, dan seterusnya
- b. Penulisan tidak disertai dengan tanda baca yang umum seperti harokat (tulisan gundul)
- c. Banyak ditemukan istilah-istilah dan rumusan-rumusan tertentu, contohnya untuk menyatakan pendapat yang kuat menggunakan kata *Al-Madzhab*, *Al-ashlah*, *As-shalih*, *Al-arjah*, *Ar-rajih* dan seterusnya. Dan untuk menyatakan kesepakatan ulama biasanya menggunakan kata *ijmaan* atau *ittafaqon*.

Dalam sudut pandang pondok pesantren kitab kuning ini dianggap sebagai formulasi yang final dari ajaran-ajaran Al-Qur'an dan hadits nabi. Kitab-kitab yang ditulis

²⁹ Zamakhyari Dhofier, *Tradisi Peantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 86

³⁰ Indra Syah dan Diyan Yusr, "Pesantren Dan Kitab Kuning" *Al Ikhtibar Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, No 2 (2019) 650. Diakses pada 17 April 2021, <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/view/1117>

³¹ ³¹ Nurul Hanani, "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning" *Realita: Jurnal penelitian dan kebudayaan Islam* 15, no 2 (2017) 6. Diakses pada 17 April 2021, <https://jurnal.iainkeidiri.ac.id/index.php/realita/article/view/505>

oleh para ulama-ulama salaf dinilai memiliki keilmuan yang sangat tinggi, selain itu didalam kitab kuning juga mengandung nilai-nilai moralitas yang luhur. Dalam penulisanya biasanya para ulama' salaf melakukan *tirakat* terlebih dahulu sehingga kitab-kitab yang dihasilkan pun benar-benar memiliki bobot keilmuan yang sangat tinggi.³²

Saat ini terdapat delapan golongan jenis kitab kuning yang di ajarkan dalam pesantren maupun madrasaah.³³

- a. Nahwu
- b. Shorof
- c. Tauhid
- d. Tasawuf
- e. Fiqh
- f. Ushul fiqh
- g. Tafsir
- h. Hadits

Selain itu juga terdapat cabang-cabang lain yang dipelajari didalam kitab kuning antara lain seperti ilmu *Balaghah*, *Ilmu Faraidh*, *tarikh*, dan lain sebagainya. Kitab kuning ditulis dalam berbagai macam teks, mulai dari yang pendek sampai kitab yang berjilid-jilid.

Dalam pembelajaran kitab kuning dapat dipelajari secara bertahap sebagai contoh dalam ilmu nahwu terdapat beberapa tahapan kitab yaitu *Al Jurumiyah*, *Al Imrithi*, *Mutammimah*, *Al fiyah Ibn Malik*, *Ibn Aqil*. Ini tentunya dapat memudahkan peserta didik atau santri dalam belajar. Karena materi yang diberikan pun bertahap sehingga peserta didik dapat memilih mulai mempelajari dari tingkat mana sesuai kemampuan yang dimilikinya.

³² Indra Syah dan Diyan Yusr, "Pesantren Dan Kitab Kuning" *Al Ikhtibar Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, No 2 (2019) 651. Diakses pada 17 April 2021, <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/view/1117>

³³ Zamakhyari Dhofier, "*Tradisi Peantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 87.

3. Pembelajaran Kitab Al-Faraid As-Saniyyah

a. Pembelajaran

1) Pengertian pembelajaran

Belajar mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Berikut adalah beberapa pendapat para ahli berkaitan tentang definisi pembelajaran.³⁴

a) Mohammad Surya, pembelajaran merupakan sebuah proses yang dijalani individu guna mencapai suatu perubahan tingkah laku secara menyeluruh, yang merupakan hasil dari interaksi yang dilakukan oleh individu dengan lingkungan hidupnya.

b) Oemar Hamalik, proses pembelajaran merupakan suatu perpaduan yang tersusun antara beberapa unsur manusiawi, material, prosedur, fasilitas dan perlengkapan yang sangat berpengaruh untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

c) Gagne dan Briggs, pembelajaran adalah setiap rangkaian kejadian yang berpengaruh pada perkembangan manusia, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah.

Selain dari definisi di atas ada dua definisi pokok yang mampu mewakili dari berbagai perspektif teoritis yang berkaitan dengan proses pembelajaran.³⁵

a) Pembelajaran sebagai perubahan tingkah laku, sebagai contoh ketika individu memiliki suatu kebiasaan yang sering dilakukan, kemudian setelah mengalami proses pembelajaran maka ia mengetahui bahwa kebiasaan yang sering dilakukannya itu buruk. Kemudian dia meninggalkan kebiasaan perilakunya tersebut.

³⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) 4.

³⁵ Sugeng Widodo dan Dian Utami, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018) 3.

b) Pembelajaran mampu merubah kapasitas diri individu, sebagai contoh ialah ketika individu belum bisa pada materi tertentu maka setelah melewati proses pembelajaran orang tersebut menjadi bisa.

Dari beberapa penjelasan di tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahawasanya pembelajaran merupakan segala upaya untuk mencerdaskan individu ataupun kelompok dengan menggunakan berbagai upaya, strategi dan metode untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada dasarnya kegiatan belajar mengajar merujuk pada dua kegiatan inti. Yang pertama yaitu berkaitan dengan cara individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku melalui proses belajar mengajar. Kedua, berkaitan dengan cara seseorang dalam menyampaikan ilmu pengetahuan melalui proses pembelajaran.³⁶

Salah satu dari bentuk dari proses pembelajaran ialah pengolahan informasi yang didapatkan . Hal ini dapat di analogikan dengan proses dalam otak kita seperti proses dalam sebuah komputer yang juga melalui tahap-tahap input data, proses data, output data dan penyimpanan informasi yang didapat dalam memori atau ingatan. Setiap kita menerima input informasi otak kita akan memprosesnya, bagaimana cara menyerap informasi yang masuk tersebut. Maka dari itu, dalam proses pembelajaran seorang individu harus merefleksi otak dan mampu memilah dan memilih informasi apa saja yang harus diserap dalam proses pembelajaran.³⁷

³⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) 5.

³⁷ Sugeng Widodo dan Dian Utami, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018) 1.

2) Tujuan pembelajaran

Dalam perencanaan kegiatan pembelajaran harus dideskripsikan secara menyeluruh kompetensi-kompetensi yang ingin dicapai dari suatu proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan sesuatu yang dijadikan target pencapaian atau kompetensi-kompetensi yang diharapkan muncul dalam diri peserta didik yang merupakan hasil dari kegiatan pembelajaran.

Kemp dan David E Kapel menyatakan bahwasanya tujuan dari pembelajaran ialah suatu pernyataan spesifik yang dapat dilihat dari sikap, perilaku dan teori yang dapat dilihat dari tulisan-tulisan yang menunjukkan hasil dari proses pembelajaran³⁸

Selain itu Sudjana juga memberikan definisi berkaitan dengan tujuan pembelajaran bahwasanya tujuan dari pembelajaran adalah sebuah perubahan perilaku yang diharapkan oleh peserta didik itu sendiri.³⁹ Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya tujuan pembelajaran adalah terwujudnya perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri peserta didik setelah menjalani rangkaian kegiatan belajar mengajar.

Proses pembelajaran dapat membuat peserta didik menjadi orang yang berbeda dengan sebelumnya dalam hal apa yang bisa dilakukan dan yang dapat dicapainya. Proses pembelajaran ini tentunya dilakukan dengan berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan belajar yang ingin dicapai. Dalam proses pembelajaran, terkadang kesuksesan menjadi alasan untuk merubah strategi atau pendekatan dalam belajar guna memperoleh pencapaian yang

³⁸ Chansyanah Diawati, *Dasar-dasar Perencanaan Evaluasi dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018) 42.

³⁹ Chansyanah Diawati, *Dasar-dasar Perencanaan Evaluasi dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018) 42.

berbeda untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu kegagalan juga banyak dijadikan alasan dirubahnya strategi atau pendekatan dalam belajar. Sebagai contoh kita tidak berhasil dalam penggunaan proyektor untuk menyampaikan materi ataupun gagal dalam menggunakan sebuah alat peraga dalam eksperimen, maka kita akan cenderung mengubah pendekatan ini dalam penggunaan hal-hal tersebut..⁴⁰

Dalam perencanaan kegiatan pembelajaran harus mendeskripsikan secara menyeluruh kompetensi yang di inginkan dalam suatu proses belajar. Dalam pembelajaran ada 3 aspek yang harus diperhatikan.⁴¹

a) Aspek kognitif

Aspek kognitif merupakan hal yang paling pokok dan mendapat perhatian yang sangat besar karena berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam mencerna dan menguasai isi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam aspek kognitif ini Bloom (1956) mengklasifikasikannya menjadi 6. Yang pertama adalah *Knowledge* (pengetahuan). Kedua adalah, *Comprehension* (pemahaman). Ketiga adalah *aplication* (penerapan/ pengaplikasian). Keempat adalah, *analysis* (analisis). Kelima adalah, *synthesis* (sintesis). Keenam adalah, *evaluatio* (evaluasi)

b) Aspek afektif

Aspek afektif merupakan kemampuan anak dalam mengolah perasaan, emosional dan reaksi yang diberikan dengan penalaran yang berbeda. Kawasan afektif ini

⁴⁰ Sugeng Widodo dan Dian Utami, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018) 2.

⁴¹ Chansyanah Diawati, *Dasar-dasar Perencanaan Evaluasi dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018) 44.

cenderung berkaitan dengan aspek emosional seperti perasaan, sikap, tingkah laku dan lain sebagainya. Dalam hal ini Bloom juga mengklasifikasikannya menjadi lima bagian. Pertama, *receiving* (menerima). Kedua, *responding* (merespon). Ketiga, *valuing* (menangkap nilai). Keempat, *Organization* (mengorganisasikan). Kelima, *characterization by a value* (membentuk karakter).

c) Aspek psikomotor

Dalam aspek ini kebanyakan yang dihubungkan adalah aktivitas motorik dengan kegiatan fisik dan atletik, padahal ada aktivitas lain yang juga berkaitan dalam proses pembelajaran seperti menulis dengan tangan. Aspek psikomotor merupakan sesuatu yang berkaitan dengan keterampilan jasmani. Dalam aspek psikomotor diklasifikasikan menjadi tujuh bagian. Pertama, persepsi. Kedua, kesiapan. Ketiga, gerakan terbimbing. Keempat, gerakan yang terbiasa. Kelima, gerakan yang kompleks. Keenam, penyesuaian pola gerakan. Ketujuh, kreativitas.

Dalam sebuah pembelajaran jika tidak di dasari dengan rumusan tujuan yang jelas maka kegiatan pembelajaran menjadi tidak jelas dan tidak terarah. Berikut adalah manfaat merumuskan tujuan pembelajaran:⁴²

- a) Dapat mempermudah guru dalam mengkomunikasikan arah dan maksud dari proses pembelajaran terhadap peserta didik yang mana peserta didik akan memposisikan dan menyiapkan diri.
- b) Mempermudah guru dalam menyusun materi pembelajaran yang akan disampaikan.

⁴² Chansyanah Diawati, *Dasar-dasar Perencanaan Evaluasi dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018) 42-43.

- c) Mempermudah guru dalam pemilihan metode dan media belajar yang akan dibawakan.
 - d) Memudahkan guru dalam melakukan penilaian.
- 3) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara yang dipakai dalam implementasi proses pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya dengan tujuan apa yang telah direncanakan dapat terlaksana dengan maksimal. Metode pembelajaran yang dipilih memiliki peran yang sangat penting dalam proses penerimaan materi yang diterima oleh siswa, dengan dipilihnya metode pembelajaran yang tepat dan cocok dengan materi akan lebih memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh pendidik.⁴³ Berikut adalah beberapa metode dalam pembelajaran:

- a) Metode ceramah, ceramah sebagai suatu metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan (*lecture*). Metode ini sangat cocok jika dalam penggunaannya benar-benar disiapkan dengan matang dan didukung alat atau media.
- b) Metode diskusi, diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan dari metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan mengetahui pemahaman siswa.
- c) Metode CTL (*contextual teaching and learning*), Strategi pembelajaran kontekstual merupakan sebuah konsep pembelajaran yang membantu guru dalam membuat keterkaitan antara materi yang disampaikan dengan keadaan dunia nyata, dalam pendekatan ini

⁴³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) 193.

mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan keadaan sekitar⁴⁴

Selain itu dalam pembelajaran kitab juga ada beberapa metode yang biasa digunakan, adapun metode-metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran kitab kuning adalah.⁴⁵

a) Metode sorogan

secara bahasa berasal dari kata *sorog* (menyodorkan) karena dalam praktiknya siswa menyodorkan kitab dihadapan kyai atau guru. Sedangkan secara istilah sorogan ialah metode yang dilakukan dengan cara kyai atau guru menyampaikan materi pelajaran pada peserta didik, dimana terjadi interaksi secara langsung oleh peserta didik dengan kyai atau guru.

b) Metode wetonan atau bandongan

Penamaan metode wetonan atau badongan di ambil dari bahasa jawa yang memiliki arti waktu. sebab pengajian tersebut di berikan dalam waktu tertentu, biasanya pengajian di selenggarakan setelah melaksanakan shilat fardhu maupun sebelumnya. Dalam metode ini biasanya para peserta didik atau santri dikumpulkan pada ruangan yang luas kemudian kyai atau guru mengupas isi makna dari kitab yang dipelajari.

c) Metode halaqah

metode halaqah berarti para santri atau sekelompok peserta didik dikumpulkan dalam satu ruangan yang kemudian membentuk

⁴⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) 228.

⁴⁵ Imam Wahyono, “Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Dipondok Pesantren Al Hidayah Tegalbesar Kaliwates Jember” *Tarbiyyatuna: Kajian pendidikan Islam* 3, no 2 (2019), 114-115. Di akses pada 17 April 2021. <https://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/tarbiyyatuna/article/view/262>.

lingkaran untuk untuk berdiskusi dibawah bimbingan guru atau kyai. Dalam metode halaqah ini yang di diskusikan bukanlah tentang kebenaran isi kitab tersebut, namun yang didiskusikan adalah untuk memahami isi kitab.

d) Halafan

Metode hafalan merupakan metode yang mewajibkan setiap peserta didik untuk menghafalkan materi yang diberikan yang biasanya berupa *nadhom-nadhom* atau *syair-syair* dengan cara tanpa melihat isi teks. Disini peserta didik atau santri diberi tugas untuk menghafal *nadhom* atau *syair* yang kemudian hafalan tersebut akan disetorkan kepada kyai atau guru.

Dalam memilih sebuah metode pembelajaran, ada beberapa dasar yang harus dijadikan pertimbangan. Diantaranya adalah:

- a) Karakteristik materi pembelajaran,
Penggunaan metode pembelajaran tentu saja harus disesuaikan dengan karakter materi pelajaran yang akan disampaikan. Sebagai contoh, dalam menyampaikan materi rukun haji peserta didik akan menjadi lebih mudah jika guru menggunakan metode praktik atau simulasi, karena dalam materi rukun haji mengandung tata cara pelaksanaan dalam melaksanakan haji yang akan lebih sulit jikalau dalam penyampaian materi hanya menggunakan metode ceramah.
- b) Karakteristik peserta didik
Karakteristik peserta didik sangat berpengaruh dalam pemilihan metode belajar yang akan digunakan. Metode belajar diskusi kurang cocok di aplikasikan pada anak sekolah dasar, karena karakter anak usia sekolah dasar masih belum bisa berfikir secara abstrak
- c) Ketersediaan sumber belajar.
Tersedianya sumber belajar juga berpengaruh dalam menentukan metode mana yang akan

digunakan. Dalam penggunaan sebuah metode pastinya harus ada faktor pendukung lainnya salah satunya adalah sumber belajar.

d) Satuan waktu yang tersedia

Waktu menjadi salah satu dasar yang dijadikan pertimbangan dalam pemilihan metode belajar. Dalam memilih metode belajar tentunya harus disesuaikan dengan waktu yang tersedia, seperti halnya dalam penggunaan metode diskusi terlebih dahulu harus menyiapkan peserta didik yang mana ini juga akan memakan waktu.⁴⁶

b. Kitab *Al-Faraid As-Saniyyah*

Kitab *Al-Faraid As-Saniyyah* adalah kitab karanga seorang ulama' dari kudus jawa tengah yang bernama KH. Sya'roni Ahmadi. Isi kandungan kitab *Al-Faraid As-Saniyyah* membahas tentang dalil nilai-nilai Islam moderat. Dari segi kuantitas memang kitab ini hanya memuat 42 halaman saja, namun dari segi kualitas kitab ini sangat bagus sekali untuk dipelajari.

1) Biografi penulis kitab *Al-Faraid As-Saniyyah*

Pada tanggal 17 Agustus 1931 KH. Sya'roni Ahmadi dilahirkan dikudus dari pasangan bpk. Ahmadi dan ibu Hayati. KH Sya'roni memiliki 6 orang kakak dan 1 orang adik. Pada usia 8 tahun KH. Sya'roni Ahmadi telah ditinggal ibundanya, kemudian beliau di asuh oleh ayahnya. Namun hal inipun tak berlangsung lama, pada usianya yang ke 13 tahun KH sya'roni ditinggal oleh ayahnya, sejak itulah beliau menjadi anak yatim piatu. dilahirkan dari lingkungan keluarga santri, KH sya'roni sedari kecil sudah didik untuk mencintai ilmu, hal ini terbukti dengan beliau sangat gemar mengikuti pengajian-pengajian kitab yang diselenggarakan dikota Kudus.⁴⁷

⁴⁶ Sugeng Widodo dan Dian Utami, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018) 199.

⁴⁷ Muhammad Dilla Khoirina dan Laili Noor Azizah, "Tafsir Era Millenial: Kajian Atas Penafsiran KH Sya'roni Ahmadi di Channel Youtube Offical Menara Kudus", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an*

Keterbatasan ekonomi menjadikan KH. Sya'roni Ahmadi mengubur dalam-dalam keinginannya untuk memperdalam ilmu agama di daerah lain. Namun beliau sangatlah beruntung karena tinggal di lingkungan menara kudus yang notabnya banyak sekali ulama-ulama besar yang tinggal disekitar sana sehingga beliau dapat menimba ilmu agama. KH. Syaroni adalah santri yang sangat cerdas, pada usianya yang ke 11 tahun beliau mampu menyelesaikan hafalan nadhom *Alfiyah Ibn Malik*. Tak hanya sebatas itu, pada usianya yang ke 14 tahun beliau mampu menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya secara utuh hanya dalam waktu 8 bulan saja dibawah bimbingan KH. Arwani.⁴⁸

KH. Sya'roni Ahmadi menikah dengan Nyai Afifah yang kemudian di karuniai 8 putera puteri. Semenjak masa mudanya hingga kini, setiap waktunya digunakan untuk memperdalam ilmu agama dan mendakwahnya. Beliau aktif mengajar pengajian tafsir pada jumat pagi di masjid Al-Aqsha menara kudus. Selain itu KH. Syaroni juga berperan dalam dunia pendidikan formal, beliau mengajar di madrasah Qudsiyah dan madrasah Nahdhatul Ulama' Kradenan kudus.⁴⁹

2) Karya-karya KH. Sya'roni Ahmadi

Setelah sekian lama menimba ilmu di ulama-ulama Kudus, beliau pun tak henti-hentinya mendakwahkan apa yang beliau ketahui pada masyarakat luas. Selain dengan cara mengampu pengajian-pengajian kitab, beliau juga terbilang

dan *Tafsir 14*, no. 02, (2020): 205. Diakses pada 17 April 2021, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/view/7796>

⁴⁸ Ulin Nuha Mahfudhon, *Kerukunan Umat Beragama dalam Al-Qur'an*, (Banten: Yayasan Wakaf Darus sunnah, 2020), 91.

⁴⁹ Muhammad Dilla Khoirina dan Laili Noor Azizah, "Tafsir Era Millenial: Kajian Atas Penafsiran KH Sya'roni Ahmadi di Channel Youtube Official Menara Kudus", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 14*, no. 02, (2020): 206. Diakses pada 17 April 2021, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/view/7796>

ulama' yang sangat produktif dalam karya ilmu keagamaan. Diantara karya-karya beliau adalah.⁵⁰

- a) *Al-Faraidl Al-saniyyah*, dalam kitab ini berisikan dalil-dalil tentang keagamaan tentang amaliyah dalam beribadah yang diambilkan dari sumber Al-Quran, Hadits, dan *dawuh-dawuh* (ucapan) ulama.
- b) *Faid Al-asanii ala hirz al-Anani Wajh al-Tahanii*, kitab ini berjumlah tiga jilid yang membahas tentang *Qiraah Sabah* yang merupakan salah satu *syarah* dari salah satu nadhom *Syat Ibiyyah* karya imam Abu al Qasim Ibn Firru al-Andalusi yang berjumlah 1173. Dalam kitab ini membahas tentang kaidah-kaidah praktik *qira'ah sab'ah*.
- c) *Al-Qiro'ah al-'Asiriyyah*. Kitab ini berjumlah tiga jilid yang selesai di tulis pada tahun 1403H, isi dari kitab ini bertujuan untuk memudahkan para peserta didik yang mempelajari kitab kuining karena yang dibahas dalam kitab ini adalah *lafadz-lafadz* bahasa Arab secara mendasar.
- d) *Al-Tasrih al-Yasir fi 'ilmi al-Tafsir*, dalam kitab ini berisi tentang pembahasan mengenai ilmu-ilmu tafsir. Kitab yang berisikan 79 halaman ini ditulis pada tahun 1392H/1972M.
- e) *Tarjamah al Sullam al Munawraq fi 'ilmi al Mantiq*, tulisan dalam kitab ini menggunakan penulisan huruf pegon. Kitab ini adalah penjelasan dari *nazhom al Sullam al Munawraq* dalam ilmu mantiq. Kitab yang berisi 64 halaman ini selesai ditulis pada 12 Juli 1404H/1984M.

⁵⁰ Muhammad Dilla Khoirina dan Laili Noor Azizah, "Tafsir Era Millenial: Kajian Atas Penafsiran KH Sya'roni Ahmadi di Channel Youtube Official Menara Kudus", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 14, no. 02, (2020): 207. Diakses pada 17 April 2021, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/view/7796>

- f) *Tarjamah al Turuqat li Nazm al Waraqat fi 'ilmi Ushul fiqh.* sama seperti kitab *Tarjamah al-Sullam al Munawraq fi 'ilmi al-Mantiq*, kitab ini juga ditulis menggunakan bahasa jawa dan aksara pegon. Kitab yang berisi 54 halaman ini selesai ditulis pada Rabu Kliwon, 20 Safar 1405H.⁵¹
- 3) Isi kitab *Al-Faraid As-Saniyyah*
- Isi dari kitab *Al-Faraid As-Saniyyah* membahas dalil-dalil tentang amaliyah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang selaras dengan nilai-nilai Islam moderat. Yang tentunya dapat digunakan untuk menjawab hal-hal yang dipersoalkan oleh kaum Islam liberal dan kaum Islam ekstrimis. Kitab ini terdiri dari 33 materi, yang mana materi-materi tersebut diambilkan dari Al-Qur'an, Hadits dan *dawuh-dawuh* atau ucapan ulama. Diantara dari 33 materi tersebut adalah.
- a) Perpecahan ummat Islam menjadi 73 golongan
 - b) Ciri-ciri Ahlusunnah wal jamaah.
 - c) Bab bid'ah.
 - d) Syarat dan rukun menjadi mujtahid, serta dalil bolehnya menggunakan ijma' dan qiyas untuk dijadikan rujukan hukum seteah Al-Qura'an dan hadits.
 - e) Tawassul atau washilah. Dan masih banyak lagi.

Pada dasarnya dalam kitab *Al-Faraid As-Saniyyah* dijelaskan tentang dalil-dalil landasan yang biasanya dipertanyakan oleh kaum ekstrimis dan liberalis. Kitab Ini dapat dijadikan pedoman dalil untuk lebih memantapkan dan menguatkan kita dalam beribadah.

⁵¹ Ulin Nuha Mahfudhon, *Kerukunan Umat Beragama dalam Al-Qur'an*, (Banten: Yayasan Wakaf Darus sunnah, 2020), 98.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa hasil penelitian terdahulu yaitu:

1. Skripsi yang disusun oleh Muhammad Bagus Azmi jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Malang yang berjudul “Penerapan Nilai-nilai Islam Moderat Di Kalangan Mahasantri Ma’had Sunan Ampel Al Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi sebagai alat pengumpul data. Dalam skripsi ini ditemukan bahwa dalam pemahaman nilai-nilai Islam moderat dikalangan mahasantri Ma’had Sunan Ampel Al Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu dengan cara, selalu berpegang teguh dengan prinsip-prinsip *Ahlusunnah Wal Jamaah* dengan tendensinya pada sikap *Wasathiyah* melalui pemahaman dalam ibadah maupun akidah. Pada proses penerapannya dilakukan melalui tiga tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan meliputi tahapan pra-Ma’had atau sebelum memulai kegiatan di Ma’had, kemudian tahap proses Ma’had atau setelah kegiatan aktif di Ma’had, dan pasca-Ma’had ketika proses pembelajaran di Ma’had berakhir. Pada tahap pelaksanaannya terbagi menjadi tiga bentuk yaitu, program inti akademik, program kegiatan spiritual dan keagamaan, dan program penunjang keterampilan. Pada tahap evaluasi terbagi menjadi tiga macam yaitu, evaluasi terhadap program kegiatan, evaluasi terhadap proses belajar, dan evaluasi terhadap hasil belajar. Selain itu dalam penelitian ini juga ditemukan upaya dalam menjaga nilai-nilai Islam Moderat Di Kalangan Mahasantri Ma’had Sunan Ampel Al Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu dengan melalui program lanjutan studi agama Islam Ma’had Aly dan Madrasah Diniyyah.

Dari skripsi terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang nilai-nilai Islam Moderat. Namun, terdapat perbedaan yaitu dalam skripsi yang disusun oleh Muhammad Bagus Azmi memfokuskan penelitian pada penerapan nilai-nilai Islam Moderat Di Kalangan Mahasantri Ma’had Sunan Ampel Al Aly UIN Maulana

Malik Ibrahim Malang, sedangkan penelitian ini tentang penanaman nilai-nilai Islam moderat melalui pembelajaran kitab *Faroidhus Saniyah* karya KH. Sya'roni Ahmadi di MA NU TBS Kudus.

2. Skripsi yang disusun oleh Saibani jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul “Penerapan Pendidikan Islam Moderat Di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung.” Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi sebagai alat pengumpul data. Penelitian yang dilakukan Saiban ini terfokuskan dalam penerapan pendidikan Islam moderat di pondok pesantren Al Hikmah Bandar Lampung. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan Islam moderat dilakukan melalui pembelajaran kitab kuning, pengadaan seminar, melakukan diskusi dan menyelenggarakan tabligh akbar yang bekerja sama dengan pihak-pihak luar. Selain itu ditemukan bahwa dalam kehidupan sehari-hari sikap para santri sangat mencerminkan dan mengamalkan nilai-nilai Islam moderat, hal ini terlihat dalam sikap seperti menghargai sikap orang lain, peduli terhadap lingkungan dan tolong menolong. Semua kegiatan itu bertujuan untuk menanamkan sikap *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (seimbang), dan *tawassuth* (moderat).

Dari skripsi tersebut terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang Islam Moderat. Namun, terdapat perbedaan yaitu dalam skripsi yang disusun oleh Saibani memfokuskan penelitian pada penerapan nilai-nilai Islam Moderat di pondok pesantren Al Hikmah Bandar Lampung, sedangkan penelitian ini terfokuskan pada penanaman nilai-nilai Islam moderat melalui pembelajaran kitab *Faroidhus Saniyah* karya KH. Sya'roni Ahmadi di MA NU TBS Kudus.

3. Jurnal yang ditulis oleh Ali Imron Universitas Wahid Hasyim Semarang pada tahun 2018 yang berjudul “Penguatan Islam Moderat Melalui Pembelajaran Demokrasi di Madrasah Ibtidaiyah” Hasil temuan dalam penelitian tersebut adalah pentingnya penguatan Islam

moderat yang di implementasikan melalui pembelajaran demokratis di MI didasarkan pada beberapa hal. Pertama adalah prinsip Islam sebagai agama yang memberikan keamanan, ketenangan, ketentraman dan kenyamanan bagi semua makhluk-Nya serta tidak ada satupun ajaran dalam Islam untuk membenci. Kedua, pemahaman agama yang radikal akan melahirkan permasalahan sehingga dibutuhkan pemahaman Islam moderat untuk mencegahnya. Ketiga, dalam konteks metode pembelajaran demokrasi, sebagai bagian dari masyarakat peserta didik hendaknya dibiasakan sejak dini untuk bersikap demokratis bebas berpendapat, tetapi sesuai peraturan yang telah ditentukan.

Dari penelitian tersebut terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang Islam Moderat. Namun, terdapat perbedaan yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Ali Imron tersebut penguatan Islam Moderat dilakukan melalui metode pembelajaran demokrasi, sedangkan dalam penelitian ini penanaman nilai Islam moderat dilakukan melalui pembelajaran kitab *Al-Faraid As-Saniyyah*. Selain itu dalam penelitian tersebut subjek penelitian tersebut adalah Madrasah Ibtidaiyah sedangkan dalam penelitian subjeknya adalah MA NU TBS Kudus..

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah model konseptual mengenai hubungan antar teori dengan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai permasalahan dalam penelitian. Dalam kerangka berfikir akan dijelaskan secara teori keterkaitan antar variabel yang diteliti, kemudian keterkaitan antara variabel tersebut dirumuskan kedalam sebuah bentuk paradigma penelitian.⁵² Dalam penelitian ini kerangka berfikirnya adalah sebagai berikut.

⁵² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009) 91.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Penelitian

